

## PREFERENSI POLITIK PEMILIH MILENIAL DALAM PILKADA KOTA PADANG TAHUN 2018

**Yossi Meilinda**

Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

Email: [yossimeilinda@gmail.com](mailto:yossimeilinda@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Pemilih milenial dalam Pilkada Kota Padang tahun 2018. Dalam beberapa literatur pemilih millineal dianggap lebih rasional dalam memilih dan berpotensi menjadi *swing voters*. Penelitian ini ingin melihat berbagai faktor dan kecenderungan pilihan politik pemilih milenial. Penelitian ini menggunakan konsep preferensi politik, perilaku memilih berdasarkan aspek sosiologis dan psikologis dengan variabel bebas karakteristik pemilih milenial (X.1) dan Orientasi terhadap program (X.2) serta variabel terikat yakni preferensi pemilih milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *survey*, tipe penelitian ini adalah *explanatory research* (penelitian penjelasan). Data dikumpulkan dengan pembagian kuesioner, responden dipilih menggunakan metode *probability sampling* yaitu, *stratified random sampling* dan *simple random sampling* serta menggunakan angka acak dalam menentukan responden. Analisis berupa tabel frekuensi dan pengujian hipotesis menggunakan *Kendall Tau*. Temuan data di lapangan memperlihatkan adanya hubungan antara orientasi program pemilih milenial terhadap preferensi politik pemilih milenial dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang 2018, dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,443 dengan nilai Sig. (2-Tailed) sebesar 0,000. Hasil penelitian ini menunjukkan kelas milenial tidak hanya mengambil sikap berdasarkan pendekatan rasional dalam menentukan pilihan politiknya, juga dipengaruhi oleh aspek sosiologis dan psikologisnya, selain itu orientasi pemilih milenial terhadap program pasangan calon juga ikut mempengaruhi prefereni politik pemilih milenial.

**Kata Kunci :** *Pemilih milenial ; Preferensi Politik ; Perilaku Memilih ; Pemilihan Kepala Daerah.*

### **Abstract**

*This study discusses millennial voters in the 2018 Padang City Election. In some literature, millennial voters are considered more rational in choosing and have the potential to become swing voters. This study wants to look at the various factors and tendencies of millennial voters' political choices. This study uses the concept of political preference, voting behavior based on sociological and psychological aspects with the independent variables being millennial voter characteristics (X.1) and program orientation (X.2) and the dependent variable is millennial voter preferences. This research uses a quantitative approach with a survey research design, this type of research is explanatory research (explanatory research). Data were collected by distributing questionnaires, respondents were selected using probability sampling methods, namely, stratified random sampling and simple random sampling and using random numbers in determining respondents. Analysis in the form of frequency tables and hypothesis testing using Kendall Tau. Data findings in the field show that there is a relationship between the orientation of the millennial voter program and the political preferences of millennial voters in the 2018 Padang City Regional Head Election, with a correlation coefficient of 0.443 with a Sig value. (2-Tailed) of 0.000. The results of this study show that the millennial class not only takes a rational approach in determining their political choices, but is also influenced by sociological and psychological aspects, besides that the orientation of millennial voters towards the candidate pair program also influences the political preferences of millennial voter.*

**Keywords:** *millennial voters, political preferences, voting behavior, regional head elections.*

## 1. PENDAHULUAN

Preferensi politik adalah pilihan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang. Dalam salah satu jurnal penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar individu mempengaruhi apa yang dipercaya dan apa yang akan dilakukan dalam kaitan dengan politik, khususnya preferensidan perilaku politik. Prinsip ini diambil dari sebuah pandangan mendasar tentang persepsi, kognisi, dan aksi: bahwa manusia adalah makhluk sosial. Saat individu berinteraksi dan mengantisipasi interaksi, masing-masing individu mempengaruhi apa yang akan dipikirkan, dinilai, dan dilakukan individulainnya.

Dari penjelasan tersebut bisa kita artikan nilai-nilai yang dianut masyarakat dapat mempengaruhi respon politik pada diri individu seorang. Dalam tindakan politik seseorang tidaklah sama antara individu satu dengan lainnya, semua itu bergantung pada nilai nilai yang dianut pada individu itu sendiri. Masyarakat memilih dengan tipe perilaku yang melatar belakangi pada akhirnya akan memunculkan preferensi politik. Preferensi politik seringkali dikaitkan dengan perubahan perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politiknya dalam pemilihan umum. Dan pengertian lainnya, Preferensi politik didefinisikan sebagai penentuan pilihan dengan berbagai macam pertimbangan sesuai dengan nilai yang dibangunnya dalam menentukan standar penilaian terhadap seorang calon maupun partai politik. Perilaku pemilih dengan tipenya masing-masing ini yang kemudian akan menentukan preferensi politik seseorang.

Ketika individu mengambil keputusan, mereka mendasarkannya pada berbagai tanda, pengetahuan, nilai, dan harapan dari pasangan, orang tua, anak, teman, teman kerja, dan lain-lain, yang ada di sekeliling individu yang signifikan bagi kehidupan mereka. Individu mengikuti apa yang dilakukan beberapa teman sejawat mereka, mengabaikan yang lain, atau mungkin memilih untuk melakukan apa yang berbeda dengan kebanyakan individu lainnya. Tidak dapat di pungkiri lingkungan menjadi sebuah variabel stimulus yang dapat melahirkan respons individu. Pada dasarnya, lingkungan dapat membentuk struktur kognisi dan afeksi politik mereka yang pada akhirnya di respons dalam bentuk tindakan. Oleh karenanya, dengan memahami karakteristik lingkungan sosial dimana individu berinteraksi, maka dapat pula memahami kecenderungan respons politik yang akan diberikan seseorang. Bagi sebagian ahli perilaku politik, variabel lingkungan menjadi salah satu pertimbangan penting untuk mengartikan kemana kecenderungan perilaku politik individu di sebuah daerah.

Jika mencermati secara seksama prosedur yang merupakan bagian proses pemilihan yang berjalan di berbagai daerah di Indonesia, lingkungan politik yang semakin terbuka ternyata juga tidak mampu meningkatkan daya tarik politik generasi muda. Bagi kaum muda, politik seringkali dianggap terlalu formal, bahkan banyak diantara mereka yang menolak bicara tentang politik. Seperti pada pemilu 2014, 63% dari pemilih tinggal di Pulau Jawa, dimana 19,7 juta diantaranya adalah pemilih milenial dengan rentang usia 17-

23 tahun dan 57% diantaranya adalah pemilih muda yang akrab dengan penggunaan media (*media literacy*). Mereka ini adalah penduduk digital yang akrab dengan media sosial, memenuhi ruang publik dengan komentar yang cepat, pedas, tegas, kadang kasar, dan mudah berpindah dari satu isu ke isu lain yang lebih atraktif.

**Tabel 1**  
**Hasil Perolehan Suara pada Pilkada Kota Padang Tahun 2018**

<b>No</b>	<b>Nama Pasangan</b>	<b>Perolehan Suara</b>	<b>Persentas e</b>
1	Emzalmi - Desri ayunda	125.238	37,08%
2	Mahyeldi Ansyarullah - Hendri septa	212.526	62,92%

Sumber: Kpu Kota Padang 2018

Pada table 1.1 diatas hasil perolehan suara yang signifikan terlihat menunjukkan secara jelas bahwa pasangan Mahyeldi-Hendri Septa memperoleh suara yang lebih banyak dengan jumlah suara 62,92 persen atau 212.526 suara, sedangkan pasangan Emzalmi-Desri Ayunda memperoleh 37,08 persen atau 125.238 suara. Peneliti berasumsi bahwa kemenangan Mahyeldi-Hendri Septa pada pilkada kota Padang, salah satu faktornya adanya pemilih milenial yang memilih pasangan Mahyeldi-Hendri Septa, selain itu karena ada identitas partai atau kedekatan partai, dimana masyarakat yang mendukung, tertarik dan dekat serta setia dengan partai politik tertentu, tentunya akan memilih pasangan yang di dukung oleh partai yang didukungnya. Orientasi pemilih juga dipercayai peneliti dapat mempengaruhi perilaku memilih pada pilkada kota Padang karena adanya latar belakang kandidat dalam bidang olahraga yang dilakukan antar kelurahan, yang akan mempengaruhi opini publik pada citra Mahyeldi. Kemudian proses tersebut direkam oleh publik sebagai *track record*, dan visi-misi dari kandidat yang mampu meyakini masyarakat khususnya generasi milenial bahwa kandidat tersebut layak untuk dipilih.

Padahal Mahyeldi bukan asli putra daerah Padang, tetapi *track recorde* Mahyeldi menjadi Walikota sebelumnya di anggap menjadi pemimpin yang rendah hati bagi masyarakat kota Padang. Tentunya hasil pilkada ini dimenangkan oleh pasangan No 2 Mahyeldi-Hendri dengan perolehan suara sebesar 62,90%, dibandingkan pasangan No 1 Emzalmi-Desri Ayunda, yang hanya memperoleh suara sebesar 37,08%, walaupun terdapat sepuluh partai yang memberikan dukungan kepada pasangan Emzalmi-Desri Ayunda, untuk maju sebagai calon Walikota dan Wakil Walikota Padang periode 2019-2024, namun sebenarnya dukungan yang lebih banyak dari partai politik menguntungkan bagi pasangan calon Emzalmi-Desri Ayunda dalam meraih suara dari pendukung partai. Dibawah ini tabel perbandingan partai politik pengusung Mahyeldi dan Emzalmi.

Tabel 2

**Daftar Perbandingan Partai Politik Pengusung Calon Pada Pilkada Kota Padang Tahun 2018**

No	Nama Calon Walikota	Nama Wakil Walikota	Partai Pengusung
1	Emzalmi	Desri ayunda	Golkar, PDI-P, PPP Demokrat, Perindro, PKB, Hanura, Gerindra, PBB dan Nasdem
2	Mahyeldi Ansharullah	Hendri Septa	PKS dan PAN

*Sumber:* Kpu Kota Padang 2018

Pada Tabel 1.2 terdapat dua pasangan calon yang akan mengikuti pilkada serentak di Kota Padang Tahun 2018 adalah: (1) Pasangan Emzalmi-Desri Ayunda dengan No urut 1. (2) Pasangan Mahyeldi Ansharullah-Hendri Septa dengan No urut 2. Dari tabel 1.2 tersebut terlihat arena kontestasi yang sangat kuat pada Pilkada Kota Padang yang lalu. Dukungan partai politik dari 10 partai yang berkoalisi pada pasangan calon No urut 1 (Emzalmi-Desri Ayunda) yaitu, Golkar, PDI-P, PPP, Demokrat, Perindro, PKB, Hanura, Gerindra, PBB, dan Nasdem. Sebaliknya pasangan (Mahyeldi-Hendri Septa) hanya didukung oleh dua partai yaitu, PKS dan PAN.

Bahkan pasangan ini juga mendapat dukungan dari lembaga adat seperti KAN dan tokoh Niniak Mamak se-Kota Padang. Tidak banyaknya pendukung dari tokoh masyarakat atau lembaga adat di Kota Padang. Sebab, Mahyeldi bukan putra asli daerah Kota Padang. Peneliti berasumsi bahwa kemenangan Mahyeldi dalam mendapatkan suara milenial kota Padang dipengaruhi oleh figur Mahyeldi yang merupakan Walikota Periode sebelumnya, sehingga dirinya tidak asing lagi bagi kalangan milenial Kota Padang, namun pada Pilkada Kota Padang 2018 terdapat sejumlah strategi yang berbeda dilakukan oleh tim pemenang Mahyeldi dibanding pada Pilkada Kota Padang 2013, dikatakan oleh bapak Gufran selaku salah satu tim pemenang Mahyeldi dalam Pilkada Kota Padang 2018.

“Dalam Pilkada 2018 ini, kami juga lebih memaksimalkan penggunaan media sosial yaitu *instagram* dan *facebook* sangat efektif sekali karena dianggap bahwa Mahyeldi juga ingin lebih mendekatkan diri kepada setiap kalangan masyarakat dan khusus kaum milenial.

Menurut peneliti, Mahyeldi dalam pemerintahannya banyak menarik simpati pemilih milenial, salah satu temuan data awal peneliti yang dilakukan Mahyeldi adalah

dengan membuat program yang memang ditujukan untuk kalangan milenial adalah program *youth center* dimana program yang dilakukan untuk kalangan muda dengan tujuan untuk memfasilitasi para anak muda untuk memaksimalkan talenta mereka seperti kegiatan olahraga dan seni, hal ini yang menjadi dasar asumsi peneliti bahwa adanya hubungan antara orientasi terhadap program dengan preferensi pemilih milenial dalam Pilkada Kota Padang tahun 2018.

### Preferensi Politik

Preferensi politik adalah kecendrungan pilihan politik seseorang yang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang. Preferensi ini akan terwujud kedalam sebuah tindakan politik. Tindakan politik tersebut diwujudkan dari nilai-nilai politik yang diyakini seseorang, sehingga menjadi faktor yang sangat menentukan untuk mengarahkan dan mempengaruhi situasi politik yang dihadapinya. Menurut Joko J. Prihatmoko (2005 ; 46) pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruh dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Konsep Pemilih Milenial

Sebagai penduduk terbesar, tentunya generasi milenial akan berperan besar pada era bonus demokrasi. Generasi ini yang akan memegang kendali atas roda pembangunan khususnya di bidang perekonomian yang diharapkan akan mampu membawa bangsa Indonesia menuju ke arah pembangunan yang lebih maju dan dinamis. Intinya, generasi milenial adalah modal besar untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek. Sebagai modal besar pembangunan suatu bangsa, diharapkan generasi milenial memiliki potensi lebih unggul dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Untuk mengetahui seberapa besar potensi dan kemampuan yang dimiliki generasi milenial Indonesia sebagai bekal penggerak roda pembangunan Indonesia, maka analisis gender tematik pada tahun ini mengambil tema Profil Generasi Milenial Indonesia.

.Untuk mengetahui siapakah generasi milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial Koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam menjelaskan perilaku pemilih, (1) Pendekatan Sosiologis (tradisional), melihat bahwa perilaku pemilih dipengaruhi oleh

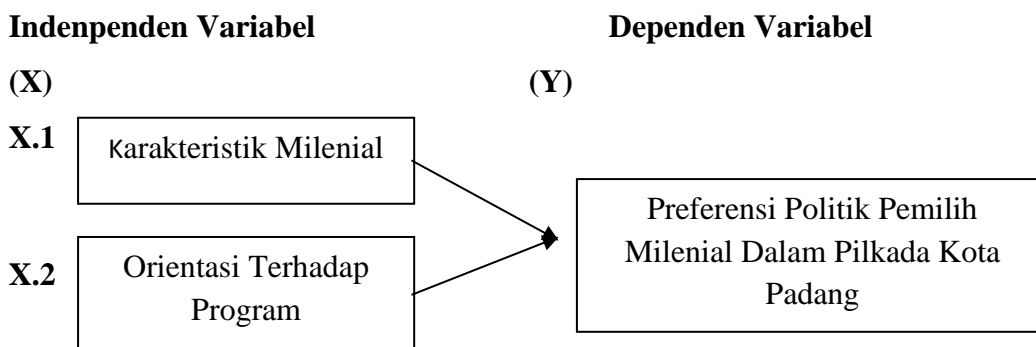
karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan dsb); dan pengelompokan sosial seperti umur (tua-muda); jenis kelamin (pria-wanita); agama dan lain-lain dianggap memegang peranan dalam membentuk pengelompokan yang menjadi sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang. Selain itu peranan lain yang menentukan adalah keanggotaan seseorang dalam organisasi keagamaan, dan organisasi profesi. (2) Pendekatan Psikologis, ada tiga aspek yang mempengaruhi keputusan untuk memilih atau tidak memilih yaitu ikatan emosional dengan partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat. (3) Pendekatan Rasional, yaitu pendekatan yang menganggap bahwa pemilih akan memilih kandidat yang mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian (Asfar, 2006 : 137-144).

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Dalam penelitian ini, metode survei yang merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Berikut bagan model analisis penelitian ini:

**Figur 1**

**Model Analisis**



Pada sampel penelitian, daerah diambil secara acak dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel secara bertahap atau berlapis, karena sifat dari populasi peneitian ini heterogen (beragam) sehingga populasi dalam penelitian ini dibagi dalam lapisan. Perbandingan besarnya satuan elementer tiap-tiap stratum ialah 30:10:10. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil 3 Kecamatan dari 11 Kecamatan di Kota Padang yaitu Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Koto Tangah dan Kuranji. Kemudian dipilih kelurahan dari masing-masing kecamatan, pada kecamatan Bungus Teluk Kabung terpilih kelurahan Bungus Teluk Kabung Utara, pada kecamatan Koto Tangah terpilih kelurahan Pulai dan Kecamatan Kuranji terpilih Kelurahan Ampang dengan total responden yaitu 100 orang.

### 3. HASIL PENELITIAN

Pada pelaksanaan pemilihan kepala daerah yaitu walikota dan wakil walikota di Kota Padang pada tahun 2018, terdapat fenomena menarik yaitu kemenangan pasangan *incumbent* di Kota Padang yaitu Mahyeldi Ansharullah dan Hendri Septa. Mahyeldi-Hendri Septa memperoleh suara yang lebih banyak dengan jumlah suara 62,92 persen atau 212.526 suara, sedangkan pasangan Emzalmi-Desri Ayunda memperoleh 37,08 persen atau 125.238 suara. Peneliti melihat bahwa kemenangan Mahyeldi-Hendri Septa pada pilkada kota Padang, salah satu faktornya adanya pemilih milenial yang memilih pasangan Mahyeldi-Hendri Septa, hal yang menarik jika dilihat bagaimana preferensi pemilih milenial dalam Pilkada Kota Padang 2018, peneliti melihat program kampanye yang dilakukan Mahyeldi ikut mempengaruhi preferensi pemilih milenial. Hal ini juga membuktikan bahwa orientasi pemilih milenial Kota Padang tidak hanya membutuhkan pemimpin yang dekat dengan masyarakat, namun program kampanye yang dilakukan berpengaruh terhadap preferensi politiknya, selain itu Mahyeldi juga dikenal sosok religius dibutuhkan dalam memimpin Kota Padang.

Orientasi pemilih juga dipercayai peneliti dapat mempengaruhi perilaku memilih pada pilkada kota Padang karena adanya latar belakang kandidat dalam bidang olahraga yang dilakukan antar kelurahan, yang akan mempengaruhi opini publik pada citra Mahyeldi. Kemudian proses tersebut direkam oleh publik sebagai *track record*, dan visi-misi dari kandidat yang mampu meyakini masyarakat khususnya generasi milenial bahwa kandidat tersebut layak untuk dipilih. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan variabel preferensi politik dalam melihat bagaimana hubungan antara karakteristik pemilih milenial dengan preferensi politik pemilih milenial dalam pilkada Kota Padang tahun 2018 dan bagaimana hubungan antara orientasi terhadap program pemilih milenial dengan preferensi politik mereka pada pilkada kota Padang tahun 2018. Variabel Preferensi politik yang peneliti gunakan dalam melihat bagaimana hubungan karakteristik pemilih milenial dengan preferensi politik maka peneliti menggunakan konsep perilaku memilih, dilihat dengan pendekatan sosiologis dan psikologis.

Maka dari itu penelitian yang telah peneliti lakukan ini berfokus pada bagaimana preferensi politik pemilih milenial pada pilkada kota Padang tahun 2018. Sehingga dari hasil yang telah peneliti peroleh, dapat menjelaskan bagaimana karakteristik pemilih milenial di Kota Padang terhadap preferensi politik Tahun 2018. Berdasarkan hasil temuan data yang peneliti dapatkan dan juga peneliti jabarkan di BAB V, maka dapat digambarkan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pemilih milenial di Kota Padang yang berusia 17-23 Tahun serta terdapat dalam daftar pemilih tetap (DPT) pada pemilihan kepala daerah Kota Padang tahun 2018.

Pada penelitian ini penggunaan pendekatan sosiologis (Mazhab Columbia). menjelaskan bahwa setiap seorang pemilih hidup dan memiliki karakteristik sosial tertentu seperti: status ekonomi, agama, tempat tinggal, pekerjaannya, usianya, akan

mendefinisikan bahwa lingkaran sosial yang akan mempengaruhi perilaku dan keputusan memilih seseorang karena setiap individu memiliki lingkaran sosial yang mempunyai norma tersendiri, aturanaturan yang mengatur hidup komunitas mereka. Karakteristik responden dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosilogis didapat hasil bahwasannya responden ta-rata berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (41%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak (59%). Tingkat pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini, mayoritas responden adalah tamat SMA/ sederajat (76%). Agama yang dianut responden yaitu mayoritas agama islam (98%) dan pada segi pekerjaan responden dalam penelitian ini, mayoritas berkerja sebagai pelajar/mahasiswa (63%).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana hubungan antara karakteristik pemilih milenial dengan preferensi politik pemilih milenial dalam pilkada Kota Padang tahun 2018 dan bagaimana hubungan antara orientasi program pemilih milenial terhadap preferensi politik mereka pada pilkada kota Padang tahun 2018. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yaitu terdapat hubungan antara karakteristik pemilih milenial dan orientasi pemilih milenial terhadap preferensi politik. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (X.1) yaitu karakteristik pemilih milenial dan (X.2) Orientasi terhadap program pemilih milenial yang berhubungan dengan variabel terikat (Y) preferensi politik. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Korelasi *Kendall Tau* melalui program SPSS 16.

### **Analisis Hubungan antara Orientasi terhadap program pasangan calon dengan Preferensi Politik pemilih milenial pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang tahun 2018.**

Dari tabel Tabulasi silang antara variabel orientasi terhadap program (X) dengan preferensi politik pemilih milenial (Y) dapat dijelaskan bahwa dari 100 responden, 29 responden memiliki tingkat orientasi terhadap program pasangan calon yang rendah, kemudian 57 responden memiliki tingkat orientasi terhadap program pasangan calon yang sedang, dan 14 responden yang memiliki tingkat orientasi terhadap program pasangan calon tinggi. Artinya sebagian besar responden memiliki tingkat orientasi terhadap program pasangan calon yang sedang pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Padang Tahun 2018.

### **Uji Korelasi Kendall Tau Antara Variabel Karakteristik Pemilih Milenial (X.1) dan Orientasi Terhadap Program Pasangan Calon (X.2) dengan Preferensi Politik (Y)**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik dengan uji hipotesis korelasi Kendall Tau yang digunakan untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel dan untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif dan masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk skala ordinal. Untuk menguji hipotesis, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:



Untuk membuktikan apakah hipotesis nol diterima atau ditolak, dalam rangka melihat ada hubungan karakteristik pemilih milenial dengan preferensi politik dan ada hubungan orientasi terhadap program pemilih milenial dengan preferensi politik pemilih milenial pada pemilihan kepada daerah Kota Padang tahun 2018, maka dilakukan uji statistik dengan teknik korelasi Kendall Tau, melalui aplikasi *SPSS 16*. Hasil uji ini dapat dilihat dari hasil analisis *output* SPSS pada tabel dibawah ini. Dapat dijelaskan bahwa diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,443 dengan nilai Sig. (2-Tailed) sebesar 0,000. Dari hasil analisis statistik tersebut, keputusan yang bisa diambil adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, karena nilai Sig. (2-Tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Ini berarti terdapat hubungan atau pengaruh orientasi terhadap program (X) dengan preferensi politik (Y). Artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel orientasi terhadap program pemilih milenial dengan preferensi politik.

Diperoleh nilai koefisien korelasi senilai 0,443 yang berarti terdapat hubungan positif yang searah antara variabel X dan variabel Y. Maksud dari hubungan positif yang searah adalah semakin tinggi tingkat orientasi terhadap program seseorang, maka semakin tinggi pula preferensi politik seseorang pada Pilkada tahun 2018.

Pemilih milenial didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial Koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Beberapa ahli mengatakan bahwasannya generasi milenial adalah kelompok genre yang memiliki tingkatan klasifikasi umur yang memiliki pengetahuan dan melek teknologi, bersifat kritis dan mengikuti perkembangan zaman, maka dari itu generasi milenial merupakan generasi yang dinamis.

Temuan ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi terhadap program pasangan calon dengan preferensi politik pada Pilkada tahun 2018. Adanya orientasi terhadap program yaitu program kampanye yang dilakukan Mahyeldi seperti blusukan langsung ke masyarakat, mengikuti acara berbau keagamaan, majlis ta'lim dan pengajian rutin di mesjid, memberi bantuan kepada beberapa masyarakat yang membutuhkan hingga program *youth center* sebagai preferensi politik Mahyeldi dan Hendri Septa dalam Pilkada Kota Padang 2018 dengan membuat satu sarana olahraga masal disetiap kecamatan untuk mendapatkan sejumlah suara dari kaum milenial yang cukup banyak dan berpengaruh di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Asfar dalam melihat fenomena pada penelitian ini dalam melihat bagaimana preferensi politik dapat terbentuk. Asfar menyatakan jika sudut pandang sosiologis fokus ada kacamata posisi dan afiliasi sosial, sudut pandang psikologis lebih berorientasi pada cara berpikir politik tiap individual. Tiga faktor dominan dalam pendekatan psikologis adalah cara berpikir individual tentang (1) loyalitas terhadap parpol, (2) evaluasi terhadap calon calon, dan (3) isu isu yang

berkembang pada saat itu. Cara berpikir (*attitude*) menentukan perilaku (*behavior*) (Asfar, 2006:144.

Mereka yang berorientasi pada sudut pandang sosiologis berusaha memahami perilaku pemilih dari perspektif hirarki kelompok kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Kelompok sosial bisa dipetakan dengan kategorisasi seperti kelas, agama, ideologi, identitas, pekerjaan, gender, dan lain sebagainya. Sudut pandang ini berasumsi bahwa preferensi politik ditentukan oleh latarbelakang sosial ekonomi dan anggota kelompok sosial memiliki kepentingan yang serupa. Keanggotaan di dalam suatu kelompok sosial bisa saja dimobilisasi untuk pilihan politik yang sifatnya kolektif. Maka dari itu didapat hasil dalam penelitian ini bahwa ada hubungan antara karakteristik pemilih milenial dengan preferensi politik, dan ada hubungan antara orientasi program pasangan calon dengan preferensi politik pemilih milenial pada Pilkada Kota Padang tahun 2018.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Preferensi politik adalah kecendrungan pilihan politik seseorang yang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang. Preferensi ini akan terwujud kedalam sebuah tindakan politik. Tindakan politik tersebut diwujudkan dari nilai-nilai politik yang diyakini seseorang, sehingga menjadi faktor yang sangat menentukan untuk mengarahkan dan mempengaruhi situasi politik yang dihadapinya.
2. Antara karakteristik pemilih milenial terhadap preferensi politik pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di Kota Padang tahun 2018. Pada hasil uji korelasi analisis statistik yaitu melalui uji *Kendall Tau* terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara karakteristik pemilih milenial dan preferensi politik pemilih milenial. Dalam mengukur karakteristik pemilih milenial menggunakan konsep perilaku memilih pada pendekatan sosiologis, kelompok sosial bisa dipetakan dengan kategorisasi seperti kelas, agama, ideologi, identitas, pekerjaan, gender dan Pendekatan Psikologis.
3. Antara orientasi terhadap program pasangan calon pemilih milenial di Kota Padang terhadap preferensi politik pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di Kota Padang Tahun 2018. Pada hasil uji korelasi analisis statistik yaitu melalui uji *Kendall Tau*, terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara orientasi terhadap program pasangan calon dan preferensi politik pemilih milenial, hasilnya menunjukkan sebagian besar pada tingkat sedang dalam pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah Kota Padang Tahun 2018. Dalam mengukur orientasi kandidat pemilih milenial menggunakan konsep perilaku memilih pada pendekatan Psikologis tiga aspek yang mempengaruhi keputusan untuk memilih atau tidak memilih yaitu ikatan emosional dengan partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi

4. Temuan ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi terhadap program pasangan calon dengan preferensi politik pada Pilkada tahun 2018. Adanya orientasi terhadap program yaitu program kampanye sebagai preferensi politik Mahyeldi dan Hendri Septa dalam Pilkada Kota Padang 2018 dengan blusukan langsung ke masyarakat, acara keagamaan seperti mengikuti majlis taklim, pengajian rutin yang dilakukan di mesjid di Kota Padang hingga membuat satu sarana olahraga masal di setiap kecamatan untuk mendapatkan sejumlah suara dari kaum milenial yang cukup banyak dan berpengaruh di Kota Padang.
5. Preferensi politik pemilih milenial dalam pemilihan langsung Walikota dan Wakil Walikota Padang di pengaruhi oleh karakteristik pemilih milenial dan orientasi pemilih milenial terhadap program pasangan calon. Semakin tinggi orientasi terhadap program pemilih milenial terhadap kandidat tertentu maka akan mempengaruhi tingkat preferensi politiknya, khususnya pemilih milenial di Kota Padang pada pemilihan langsung Walikota dan Wakil Walikota di Kota Padang tahun 2018.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare, Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan, Surabaya, Usana Offsetprinting, 1994
- Asrinaldi dan Kusdarini. "Bagaimana Perempuan Voting: Kajian tentang perilaku memilih perempuan etnis Minangkabau di daerah urban pada pemilu 2004". Laporan Penelitian Studi Kajian Wanita-DP3M Dikti 2005.
- Asrinaldi, Hubungan Preferensi Politik, Identifikasi Kepartaian dan Perilaku Voting Masyarakat Miskin Kota (Dalam Buku Politik Masyarakat Miskin Kota, Bab VII), Gava Media, Yogyakarta. 2012.
- Asrinaldi. A dan Yoserizal, Preferensi Dan Rasionalisasi Pilihan Politik Perempuan Minang Perkotaan di Kota Padang Terhadap Perilaku Memilih Dalam Pemilihan Umum, 2010
- Firmanzah, Marketing Politik: Antara Pemahaman dan realitas. (Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012)
- Goddin, Robert E.. The Politics of Rational Man. Great Britain: The Pitmat Press 1976.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. "Metodologi Penelitian Sosial". Bumi Aksara 2014.
- Jonathan Sarwono, buku Pintar IBM SPSS STATISTICS 19 cara Operasional analisis Data dan Interpretasi, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Himmelweit, H.T., Humpreys, P., Jaeger, M., Katz, M. How Voters Decide: a Longitudinal Study of Political Attitudes and Voting Extending over Fifteen Years. London: Academic Press 1981.
- Priyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Surabaya, Zifatama Publishing, 2016.
- Rifa'atul Machmudah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Non Muslim Menjadi Nasabah Di Bank Syariah.
- Susi S dan Adelita L. Partisipasi Politik Perempuan pada Partai Keadilan Sejahtera Kota 2015.
- Edward Aspinall dan Marcus Mietzer, Jurnal tentang pemilu 2014 Indonesia.

Fahmi Nurdiansyah, Praktisi Hukum. Marketing Politik Dpp Partai Gerindra Pada Pemilu Legislatif 2014. Jurnal Ilmu Politik, Volume 9 Nomor 1, April 2018.

Lim Merlyna, "Media social and Political Mobilization" in The Indonesia Journal of Leadership. Policy and World Affairs Strategic Review. Vol. 2 No. 2 April-Juni 2012

Mardalis, Metode Penelitian: suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Masri Singarimbun, Sofian Effendi. 1995, "Metode Penelitian Survei". Jakarta, LP3ES.

Muhammad Tanzil Aziz Rahimallah, Aenal Fuad Adam, Faturachman Alputra Sudirman, Orientasi Politik Kelas Milenial Dalam Pemilihan Gubernur. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, Vol.10, No2. 2019.

Riyoan Philip Jacob, Ananias. Preferensi masyarakat etnis timor dalam pemilihan legislatif . : Studi di kota kupang. Kupang : Program Magister Ilmu Politik UNAIR, 2014.

Sherman, Arnold K and Aliza Kolker. The Social Bases of Politics. California: A Division of Wodsworth 1987.

Sudijono Sastroatmodjo, "Perilaku Politik", Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.